

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Guru

Guru merupakan orang pertama di lembaga pendidikan formal (sekolah) bertugas membimbing, mengajar, melatih anak didik mencapai kedewasaannya, mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai budaya terhadap anak didik dalam rangka mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa “Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu di perhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.¹ Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

¹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet kesatu (Jakarta: bumi askara 1996), hal. 266.

pendidikan anak usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

a. Peran dan Tugas Guru

1) Peran Guru

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Peranan yang dianggap dominan dan diklasifikasikan sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Moh. Uzer Usman, peran guru di bagi beberapa macam, diantaranya:

a) Guru sebagai Demonstrator (pendidik)

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecture*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.² Agar tercapai apa yang diinginkan guru agama itu tercapai, maka dari itu guru sendiri harus terus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

b) Guru sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi, lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

² *Ibid,hal.9*

Pengelola kelas yang baik ialah mengadakan kesempatan kepada siswa sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan pada guru sehingga mampu membimbing kegiatannya sendiri dan tidak lupa pula menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik serta dapat menggunakan fasilitas yang ada secara optimal begitu pula pemeliharannya.

c) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

d) Guru sebagai Evaluator

Dalam kelas proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik, yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif member hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu,

informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar.

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Wina Sanjaya, menjelaskan bahwa agar proses pembelajaran menjadi optimal, maka peran guru diantaranya, yaitu:

a) Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Biasanya kita menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran.

b) Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

c) Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas, guru juga dapat

menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

d) Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

e) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing, yaitu guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa sesuai tujuan yang dicita-citakan.³

Sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran, berarti guru dituntut untuk mampu memberikan bimbingan belajar kepada siswanya. Tujuan bimbingan secara umum adalah membantu peserta didik agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

f) Guru sebagai Motivator

Proses pembelajarn akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru harus menumbuhkan motivasi belajar siswa, untuk memperoleh hasil belajar yang

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:PT. Kencana, 2006) hal. 21-26

maksimal, guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, dengan cara:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
 - b. Membangkitkan minat siswa
 - c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
 - d. Memberikan pujian yang wajar terhadap siswa yang berhasil
 - e. Memberikan penilaian
 - f. Memberikan komentar terhadap hasil belajar siswa
 - g. Menciptakan persaingan dan kerja sama.⁴
- g) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini berfungsi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum, dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran.

2) Tugas Guru

Salah satu faktor yang menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru merupakan peranan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab

⁴ *Ibid, hal. 29-30*

yang harus dilaksanakan oleh seorang guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Uzer Usman menjelaskan beberapa tugas guru diantaranya:

a) Tugas Profesional

Tugas profesional yaitu tugas yang berkenaan dengan profesi guru, meliputi mendidik, melatih, mengajar. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Lebih lanjut ia menjelaskan belajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa, dalam hal ini guru berprofesi untuk melaksanakan tugasnya dengan baik maka seorang guru hendaknya memahami segala aspek pribadi anak didiknya, dari segi jasmani maupun rohani. Guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan anak didik.

b) Tugas Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu

kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik (rapih).

c) Tugas Kemasyarakatan

Masyarakat merupakan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya. Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban untuk mencerdaskan kemajuan masyarakat dan bangsa ini, dengan kata lain bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Pada dasarnya tugas guru ada dua, yaitu mendidik dan mengajar siswa di sekolah, tetapi untuk dapat menciptakan pengajaran dan pendidikan yang lebih baik, seorang guru dituntut untuk profesional dalam tugasnya seperti menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, serta memberi teladan yang baik kepada siswa maupun masyarakat disekitarnya.

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelegence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti kemampuan (*al-*

qudrah) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.⁵ Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat, dan kuat fisiknya. Jadi, kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia, kecerdasan ini di peroleh sejak lahir, dan sejak itulah potensi kecerdasan ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu.

Kecerdasan memiliki banyak pengertian yang barang kali akan berbeda menurut sudut pandang para tokoh dan pengertiannya akan berbeda bergantung pada cara bagaimana kata ini digunakan. Gardner, salah satu tokoh pluralistik berpendapat bahwa kecerdasan adalah salah satu kemampuan yang dimiliki seorang individu yang nantinya digunakan untuk membantu masyarakat sosial memecahkan sebuah masalah. Gardner memunculkan pengertian kecerdasan yang digunakan pada masyarakat sosial yakni kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelegences*. Jika dilihat dari teori Gardner, definisinya mengarah kepada konsep kecerdasan pengetahuan atau kecerdasan yang melalui pemikiran rasional (IQ).⁶

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi Cet ketujuh (Jakarta: Kalam Mulia 2002), hal. 96

⁶ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 77.

Kecerdasan adalah mempertahankan pilihan yang tetap dalam kumpulan kapasitas global individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat sehingga akan memperoleh tujuan yang diinginkan. Seseorang yang memiliki kecerdasan lebih cenderung untuk mengambil dan mempertahankan pilihan yang tetap, kapasitas untuk beradaptasi dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk auto kritik. Menurut D. Wechsler, kecerdasan merupakan kumpulan kapasitas atau kapasitas global individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat, berpikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif.⁷

Pada mulanya, para ahli beranggapan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellect*) dalam menangkap segala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan selanjutnya, didasari bahwa kehidupan manusia bukan hanya semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek efektif seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama.⁸ Karena itu, jenis-kejenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.

⁷ Purwa Admaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta : Ar-Ruuz Media, 2014). hal. 140.

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, cet kesatu (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 316-319

Dalam diri setiap individu manusia terdapat struktur nafsani yang secara intern menumbuhkan sebuah kecerdasan. Jusuf Mudzakir dalam nuansa-nuansa psikologi Islam menerangkan ada 3 macam jenis kecerdasan, yaitu:

- 1) Kecerdasan kalbu yang terdiri dari : Intelektual/intuitif (ilham, ilmu laduni, dan filsafat), emosional (tenang, tanggap, sabar), moral (santun, bijak, tidak angkuh dan sombong), spiritual (toleransi, inklusif, tidak fanatik).
- 2) Kecerdasan akal/intelek yang terdiri dari : berfikir, memahami, memperhatikan, melihat dengan seksama, mengambil perumpamaan, interpretasi, merenung, menganalogi, menalar, mengingat, menghitung, mempersepsi, memprediksi, memecahkan masalah secara rasional.

Kecerdasan nafsu yang meliputi : syahwat (memiliki kecerdasan dalam berhasrat yang apabila mencapai puncaknya mampu mengendalikan hawa nafsu), ghadab (memiliki kecerdasan budaya atau kemampuan yang apabila mencapai puncaknya mencapai keberanian).

b. Pengertian Emosi

Akar kata emosi adalah *mevove*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e” untuk member arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi yang berarti “bergerak menjauh”,

menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak emosi.⁹ Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan *emosi* sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan, fikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada “sesuatu perasaan dan fikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Menurut Syamsu Yusuf emosi adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya.¹⁰

Dapat di simpulkan bahwa emosi adalah suatu respon atau rangsangan yang diberikan baik dari lingkungan maupun dalam diri individu sendiri, sehingga individu dapat menentukan kehidupannya. Atau dengan kata lain emosi adalah suatu perasaan (efek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi-emosi menggunakan kesadaran ini untuk menata diri

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, cet kesebelas (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 7

¹⁰ Syamsu Yusuf, LN. M. Pd, dalam buku *Perkembangan Anak dan Remaja*, cet kesebelas (Bandung : PT. Remaja Karya, 2010), hal. 115

dan dalam hubungan dengan orang lain. Manusia itu merasa dahulu, sebelum berfikir dan bertindak. Respon pikiran terhadap yang dirasakan akan membuahkan perilaku. Perilaku tersebut menjadi dasar *performance* dan profil emosionalnya.

Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas, emosi yang cerdas inilah yang dapat disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari *Universitas harvard* dan jhon mayer dari *Universitas New Hamshire*, istilah itu kemudian di populerkan oleh Daniel Goleman dalam karya best seller nya yaitu buku yang berjudul *Emotional Intelliengance, Why It Can Matter more than IQ dan Working with Emotional Intelligence*.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosioanal tidak hanya berarti bersikap ramah, pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terepresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancer menuju sasaran bersama.¹¹

¹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, cet ketiga (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal.9

Menurut Salover dan Mayer kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) diartikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial di mana seseorang melibatkan kemampuannya kepada orang lain, lalu memilah dan menggunakan informasi ini sehingga mampu membimbing pikiran dan tindakannya.¹² Menurut Bar-On kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan seseorang sehingga mampu mengatasi tuntutan dan tekanan dari lingkungannya. Sementara itu, Ginanjar mengatakan bahwa hati nurani akan menjadi pembimbing dalam hal-hal yang harus ditempuh dan diperbuat. Seolah manusia memiliki radar hati sebagai pembimbingnya.¹³

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan individu dalam mengolah diri dan emosinya dengan melibatkan pikirannya, seperti ketika seseorang mampu berempati dengan orang lain dan mengekspresikannya dengan baik dan benar, menata emosi dengan akal sehatnya, atau mampu mengalahkan perasaan sedih dan putus asa dalam dirinya untuk tidak membawanya pada tindakan yang buruk.

¹²Yohanes Temaluru Dominikus Dolet Unaradjan. *Pengembangan Kemampuan Personal*, (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hal. 102

¹³ Nofianty Djafri. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*, cet kedua (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 29.

Indikator seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik adalah:

1. Mengatasi stress

Bertahan terhadap peristiwa-peristiwa buruk dan situasi penuh tekanan tanpa menjadi hancur

2. Mengendalikan diri

Menunda kesenangan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik/kemampuan menahan diri

3. Mengelola suasana hati

Tetap tenang dalam suasana apapun, menghilangkan gelisahan yang timbul, mengatasasi kesedihan atau berdamai dengan sesuatu yang menjengkelkan

4. Memotivasi diri

Mendorong tindakan oleh diri sendiri, tanpa tekanan/stimulus eksternal

5. Memahami orang lain

Menyadari dan menghargai perasaan-perasaan orang lain

6. Bergaul dengan baik

Dapat bergaul dengan siapa saja, menyenangkan dan tanggung jawab terhadap orang lain

Meski terkadang ada beberapa orang yang tidak menyadari, anak-anak cenderung meniru ucapan dan perilaku di sekitarnya. Sehingga guru dan orang tua perlu memberikan contoh nyata dan keteladanan yang baik

kepada anak-anak. Anak memang cerminan dari orang tua, namun bukan hanya itu karena anak juga akan bercermin pada lingkungannya baik dari lingkungan terdekatnya maupun lingkungan dari media yang dilihatnya seperti televisi, games, dan lainnya.¹⁴

Kecerdasan emosional pun dikenal dalam islam karena islam muslim diharapkan menjadi masyarakat yang cerdas secara emosi. Hal ini berdasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Konsep kecerdasan emosional ini juga diberikan perhatian lebih awal di dalam psikologi islam. Hasan Langgulung dalam jurnal Hamidah Sulaiman dkk dikatakan bahwa emosi di sini sama dengan potensi fitrah manusia yang lain dengan melalui proses pertumbuhan serta perkembangan.¹⁵

d. Kecerdasan Emosional Menurut Islam

Dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariat (51: 20 & 21) dikatakan bahwa "*...dan di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*" Kepentingan untuk mengurus emosi dan jiwa dalam Al-Quran juga dikuatkan dengan hadist Rasulullah SAW yang berbunyi; "*...di antara kalian yang paling mengenal Tuhannya adalah yang paling mengenal dirinya.*" (Hadist riwayat Bukhari Muslim).

¹⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 3.

¹⁵ Hamidah Sulaiman dkk, *Kecerdasan Emosional Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja*, *The Online Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, hal. 51.

Islam juga mengajarkan untuk menahan emosi negatif dalam diri. Dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 134 dikatakan, "... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan".

Menumbuhkan emosi positif juga penting sebab kebahagiaan adalah sebuah pencarian dan tujuan. Kebahagiaan banyak diartikan sebagai ketenangan dan kenyamanan. Setiap manusia memiliki pemahamannya sendiri mengenai definisi kebahagiaan.¹⁶

Syaikh Ahmad asy-Syarbashi dalam Mushlih Muhammad mengatakan, "Setiap manusia selalu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebahagiaan. Ia sangat ingin untuk mendapatkannya. Ia berupaya mencarinya, betapapun mahal harganya." Ini menandakan bahwa emosi positif perlu dimiliki seseorang dan banyak yang mencoba untuk mencarinya di luar kenyataan apakah ia sudah menemukannya atau belum.¹⁷

Ajaran Islam telah membimbing manusia untuk tidak lalai dalam memandang dirinya. Jika demikian, maka di antara pemicunya adalah:

- a. Tubuh yang kepentingannya hanyalah makan, minum, dan tambahan asupan tanpa batas.
- b. Jiwa yang kepentingannya hanya untuk bersenang-senang dalam dosa dan kedurhakaan.

¹⁶ Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosional menurut Al-Qur'an*, terj. Emiel Theeska, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010), hal. 21-22.

¹⁷ *Ibid*, hal. 22.

- c. Hati yang selalu terguncang dengan kecemasan dan kesedihan.
- d. Lidah yang selalu berbicara hal yang sia-sia yang melukai dan tidak dapat disembuhkan.

Tsabit Bin Qarrah, seorang dokter muslim terkenal mengemukakan jalan yang dapat mencapai kebahagiaan. Dikatakan bahwa ketenangan tubuh ada di dalam sedikitnya makanan, ketenangan jiwa dalam sedikitnya dosa, ketenangan hati dalam sedikitnya kesedihan, dan ketenangan lidah dalam sedikit bicara.¹⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yaitu membuat hal-hal penelitian yang satu tema dengan penelitian, yang akan dilaksanakan dan diperoleh sebelumnya sebagai bukti orisinal untuk dibuat.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terkait penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, terdapat hasil penelitian terdahulu yang tertuang dalam suatu karya ilmiah diantaranya adalah:

1. Skripsi karya Kuni Malikhata Sa'adah mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2019/2020 meneliti tentang "Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMP N 1 Pejagoan.

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, pada penelitian Kuni Malikhata Sa'adah dengan penelitian sendiri persamaannya adalah

¹⁸ *Ibid, hal. 24*

perolehan pengambilan data, pelaksanaan program yang diambil serta data yang akan diteliti. Perbedaan terletak pada penelitian Kuni Malikhata Sa'adah menitik beratkan pada upaya pengembangan kecerdasan emosional, kemudian pada penelitian sendiri menitik beratkan pada peran guru dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa.

2. Skripsi karya Isrokhatun Nofipah mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2019/2020 meneliti tentang "Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II Di Sekolah Dasar Alam Lukulo".

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, pada penelitian Isrokhatun Nofipah dengan penelitian sendiri persamaannya adalah perolehan pengambilan data, pelaksanaan program yang diambil serta data yang akan diteliti. Perbedaan terletak pada penelitian Isrokhatun Nofipah menitik beratkan pada pengembangan kecerdasan emosional siswa, kemudian pada penelitian sendiri menitik beratkan pada peran guru dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa.

C. Fokus Penelitian

Penelitian yang diteliti oleh peneliti ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, penelitian difokuskan pada Peran Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX di MTs Roudhlotus Sholihin Jemur Pejagoan Kebumen.